



EVALUASI *SELF CARE EDUCATION* BERBASIS DORETHEA OREM MODEL DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PASIEN DIABETES MELLITUS

Witriyani*, Irba Tartila Amtiyaz, Andriani Mei Astuti

S1 Keperawatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta, Jl. Pinang Raya 47 Cemani, Grogol, Sukoharjo, Indonesia

*witriyani@udb.ac.id

ABSTRAK

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan manajemen mandiri seumur hidup untuk mencegah komplikasi. Rendahnya kemandirian pasien dalam melakukan perawatan diri (*self care*) sering menjadi penyebab utama kegagalan pengendalian kadar gula darah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian pasien adalah *self care education* berbasis teori keperawatan Dorothea Orem Model, yang menekankan pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan perawatan dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self care education* terhadap peningkatan kemandirian pada pasien DM. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *quasi experiment* dengan pendekatan *pre and post test with control group*. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Sampel berjumlah 60 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 30 kelompok kontrol dan 30 kelompok intervensi. Pengukuran tingkat kemandirian menggunakan kuesioner kemandirian *self care*. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi dimana penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Kemudian dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian ini didapatkan nilai Kelompok kontrol: $p = 0,000 (< 0,05)$ dimana terdapat perbedaan skor kemandirian yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok intervensi: $p = 0,000 (< 0,05)$ dimana terdapat perbedaan skor kemandirian yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi juga. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan kemandirian yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. *Self care education* terbukti efektif meningkatkan kemandirian pasien DM.

Kata kunci: diabetes mellitus; dorothea orem model; kemandirian; *self care education*

EVALUATION OF *SELF CARE EDUCATION* BASED ON DOROTHEA OREM'S MODEL IN IMPROVING THE INDEPENDENCE OF DIABETES MELLITUS PATIENTS

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease that requires lifelong self-management to prevent complications. Patients' low independence in performing self-care is often the main cause of failure in controlling blood glucose levels. One approach that can be used to improve patient independence is self-care education based on Dorothea Orem's Nursing Theory, which emphasizes an individual's ability to meet their own self-care needs. This study aims to analyze the effect of self-care education on improving independence in DM patients. This study used a quantitative quasi-experimental design with a pre-and post-test with control group approach. The study employed a purposive sampling technique for participant selection. The sample consisted of 60 respondents divided into two groups, namely 30 in the control group and 30 in the intervention group. The level of independence was measured using a self care independence questionnaire. Measurements were taken before and after the intervention, with the study conducted over a period of 3 months. The data were then analyzed using the paired t-test. The results of this study showed that in the control group: $p=0.000 (< 0.05)$, indicating a significant difference in independence scores before and after in the control group. Meanwhile, in the intervention group: $p=0.000 (< 0.05)$, indicating a significant difference in independence scores before and after in the intervention group. The study showed that the intervention group experienced a more

significant increase in independence compared to the control group. Self-care education was proven effective in improving the independence of DM patients.

Keywords: diabetes mellitus; dorothea orem model; independence; self care education

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat secara global maupun nasional dan menjadi tantangan besar bagi sistem pelayanan kesehatan (Sun et al., 2022). Data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes pada orang dewasa di Indonesia mencapai 11,3% atau sekitar 20,4 juta kasus, menempatkan Indonesia pada peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita diabetes terbanyak (International Diabetes Federation, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan RI, yang mencatat peningkatan prevalensi DM pada penduduk usia di atas 15 tahun menjadi 11,7%, naik dari 10,9% pada Riskesdas 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

DM salah satu penyakit kronis yang menuntut manajemen mandiri seumur hidup guna mencegah timbulnya komplikasi akut maupun kronis (Fereidooni, Ghofranipour, & Zarei, 2024). Pengelolaan DM sangat bergantung pada kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri (*self care*), yang mencakup pemantauan kadar gula darah, kepatuhan terapi farmakologis, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan perawatan kaki (Fereidooni et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku *self care* pasien DM masih tergolong rendah dan menjadi salah satu penyebab utama kegagalan pengendalian glikemik (Rahaei, Eshghi, Afkhami, & Khazir, 2022). Rendahnya efikasi diri turut berkontribusi terhadap lemahnya kemandirian pasien dalam menjalankan perilaku perawatan diri secara konsisten, mengingat terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dan perilaku *self care* pada pasien DM tipe 2 (Fereidooni et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian pasien DM adalah *self care education* yang berbasis pada *Self-Care Deficit Nursing Theory* dari Dorothea Orem Model, yang menekankan pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan perawatan dirinya sendiri (Isik & Fredland, 2023). Teori Orem telah banyak diadaptasi dalam berbagai intervensi pada pasien dengan penyakit kronis yang menunjukkan peningkatan efikasi perawatan lebih lanjut, kualitas hidup, dan penurunan emosi negatif setelah dilakukan intervensi berbasis Dorothea Orem Model (Deng et al., 2021). Pada populasi anak penderita diabetes melitus tipe 1, penerapan Orem's Self-Care Model juga terbukti meningkatkan efikasi diri, manajemen mandiri, kualitas hidup, serta kontrol glikemik yang ditunjukkan melalui penurunan HbA1c (BMC Medical Education, 2026).

Beberapa penelitian eksperimen terdahulu memperkuat bukti efektivitas *self care education* berbasis Dorothea Orem Model terhadap perbaikan perilaku perawatan diri pasien DM. Intervensi edukasi konseling telepon dengan sesi tanya jawab serta media CD edukasi dan pamflet terbukti mampu meningkatkan perilaku *self care* pada pasien DM dibandingkan dengan metode edukasi konvensional (VahidiRudi, Karimi Moonaghi, Ranjbar, & Abdollahi, 2021). Demikian pula intervensi edukasi digital berbasis teori *self care* Orem pada pasien DM menunjukkan perbaikan signifikan pada perilaku *self care*, efikasi diri, dan penurunan kadar HbA1c pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol (BMC Primary Care, 2026). Pada populasi lanjut usia, kepatuhan pengobatan dan manajemen mandiri pasien DM tipe 2 juga dipengaruhi secara signifikan oleh intervensi pendidikan terstruktur (Epakchipoor, Bastani, & Pashaei Sabet, 2021).

Meskipun demikian, upaya peningkatan kemandirian pasien DM di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan akses pendidikan yang terstruktur, rendahnya pengetahuan pasien mengenai manajemen penyakit, hingga minimnya program edukasi berkelanjutan pada fasilitas pelayanan kesehatan primer (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini diperburuk oleh proyeksi peningkatan jumlah kasus rawat inap akibat DM pada kelompok usia produktif dalam

beberapa tahun mendatang, yang menekankan urgensi strategi pencegahan dan edukasi berbasis bukti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menyoroti efektivitas *self care education* berbasis Dorothea Orem Model terhadap peningkatan kemandirian pasien DM, khususnya melalui desain penelitian yang membandingkan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, guna memberikan bukti ilmiah yang dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi perawatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *quasi experiment* dengan *pre and post test with control group*. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo dan waktu penelitian dilakukan mulai awal juni hingga bulan agustus 2026. Responden penelitian sebanyak 60 responden penderita DM, terdiri dari 30 responden kelompok kontrol dan 30 responden kelompok intervensi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner kemandirian *self care* dengan nilai validitas instrumen 0.784 dan nilai reliabilitas 0.909 (>0.06) yang dinyatakan valid dan reliabel. Waktu pengukuran: sebelum intervensi dan setelah program edukasi (bulan 1, 2, dan 3). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *paired t-test*. Penelitian ini sudah lolos uji etik dengan nomor: 388/EC/KEPK/V/2026.

HASIL

Analisis Univariat

Pada penelitian ini dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi.

Tabel 1.
Karakteristik responden berdasarkan usia

Kategori	Kontrol		Intervensi	
	F	%	F	%
Usia				
45-54 Tahun	8	26,7	9	30,0
55-64 Tahun	15	50,0	14	46,7
65-70 Tahun	7	23,3	7	23,3

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok kontrol sebanyak 30 responden dan kelompok intervensi sebanyak 30 responden. Pada kelompok kontrol, mayoritas responden berada pada rentang usia 55-64 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50,0%), diikuti usia 45-54 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), dan paling sedikit pada usia 65-70 tahun yaitu 7 orang (23,3%). Sementara itu, pada kelompok intervensi, distribusi usia terbanyak berada pada rentang usia 55-64 tahun yaitu sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti usia 45-54 tahun sebanyak 9 orang (30,0%) serta usia 46-49 tahun sebanyak 12 orang (23,5%), dan paling sedikit usia 65-70 tahun sebanyak 7 orang (23,3%).

Tabel 2.
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Kategori	Kontrol		Intervensi	
	f	%	f	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	8	26,7	2	6,7
Perempuan	22	73,3	28	93,3

Berdasarkan tabel 2 distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok kontrol sebanyak 30 orang dan kelompok intervensi sebanyak 30 orang. Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 8 orang (26,7%). Pada kelompok intervensi, pola distribusi yang serupa juga terlihat, di mana mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 28 orang (93,3%), sementara responden laki-laki berjumlah 2 orang (6,7%).

Tabel 3.
Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Kategori Pendidikan	Kontrol		Intervensi	
	f	%	f	%
SD	12	40,0	13	43,3
SMP	13	43,3	11	36,7
SLTA	5	16,7	6	20,0

Berdasarkan tabel 3 distribusi karakteristik responden menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok kontrol sebanyak 30 orang dan kelompok intervensi sebanyak 30 orang. Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 13 orang (43,3%), diikuti pendidikan SD sebanyak 12 orang (40,0%), dan paling sedikit SLTA sebanyak 5 orang (16,7%). Pada kelompok intervensi, mayoritas responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 13 orang (43,3%), diikuti SMP sebanyak 11 orang (36,7%), serta SLTA sebanyak 6 orang (20,0%).

Tabel 4.
Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Kategori Pekerjaan	Kontrol		Intervensi	
	f	%	f	%
Bekerja	12	40,0	11	36,7
Tidak Bekerja	18	60,0	19	63,3

Tabel 4, distribusi karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok kontrol sebanyak 30 orang dan kelompok intervensi sebanyak 30 orang. Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden berstatus tidak bekerja yaitu sebanyak 18 orang (60,0%), sedangkan responden yang bekerja berjumlah 12 orang (40,0%). Pada kelompok intervensi, distribusi yang hampir serupa juga terlihat, di mana mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), sementara responden bekerja sebanyak 11 orang (36,7%).

Tabel 5.
Karakteristik responden berdasarkan lama menderita DM

Kategori Lama menderita DM	Kontrol		Intervensi	
	f	%	f	%
1-5 tahun	13	43,3	12	40,0
6-10 tahun	10	33,3	11	36,7
> 10 tahun	7	23,3	7	23,3

Tabel 5, distribusi karakteristik responden berdasarkan lama menderita DM menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelompok kontrol sebanyak 30 orang dan kelompok intervensi sebanyak 30 orang. Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden menderita DM 1-5 tahun yaitu sebanyak 13 orang (43,3%), diikuti dengan lama DM 6-10 tahun sebanyak 10 orang (33,3%) dan > 10 tahun sebanyak 7 orang (23,3%). Pada kelompok intervensi, mayoritas responden juga menderita DM 5-10 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), diikuti 6-10 tahun sebanyak 11 orang (36,7%) serta > 10 tahun sebanyak 7 orang (23,3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk menentukan perbedaan saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 6.
Uji beda intervensi *pre test* dan *post test* dengan *Paired t-test*

Uji Statistik	Sig.	Ket
Pretest Kontrol – Posttest Kontrol	0.000	Terdapat Perbedaan
Pretest Intervensi – Posttest Intervensi	0.000	Terdapat Perbedaan

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis uji beda menggunakan *Paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan skor kemandirian yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dimana pada kelompok intervensi, perbandingan skor kemandirian antara *pre test* dan *post test* menghasilkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara

sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 7.
Independent t-test

Uji Statistik	Sig.	Ket
Posttest Kontrol – Posttest Intervensi	0.000	Ada perbedaan

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis perbandingan skor *post-test* antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi menggunakan *independent t-test* diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada data post-test.

PEMBAHASAN

Analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada skor *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi, ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Selain itu, perbandingan *post-test* antara kedua kelompok juga menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kelompok yang memperoleh *self care education* berbasis Dorothea Orem Model dengan kelompok yang tidak memperoleh intervensi tersebut. Dengan kata lain, pemberian edukasi terstruktur berdasarkan pendekatan Orem terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian pasien Diabetes Mellitus dalam mengelola kondisi kesehatannya sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Güngörmüş dan Kaplan (2025) yang menemukan bahwa integrasi Diabetes Self-Management Education dengan model self-care Orem secara signifikan meningkatkan kemampuan self-care pasien diabetes dibandingkan kelompok kontrol.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Aburayyan dan Ozturk (2026) pada anak dengan diabetes tipe 1 di Palestina juga membuktikan bahwa sesi edukasi terstruktur berbasis Orem's Self-Care Model efektif meningkatkan self-efficacy dan kemampuan self-management pasien secara bermakna. Hasil ini sesuai dengan konsep dasar teori Self-Care Deficit yang dikemukakan oleh Dorothea Orem, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas dalam memenuhi kebutuhan perawatan dirinya sendiri atau self-care agency (Hartweg & Metcalfe, 2022). Kapasitas tersebut perlu difasilitasi melalui dukungan, bimbingan, dan edukasi ketika pasien mengalami keterbatasan pengetahuan atau keterampilan dalam merawat dirinya (Yip, 2021). Pada penelitian ini, intervensi yang diberikan dapat dikategorikan dalam sistem keperawatan *supportive-educative*, di mana peran perawat tidak menggantikan tindakan perawatan pasien secara langsung, melainkan berfokus pada penguatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan pasien agar mampu melakukan perawatan diri secara mandiri (Isik & Fredland, 2021). Pendekatan ini terbukti efektif diterapkan pada berbagai kondisi penyakit kronis dimana pendekatan ini menunjukkan bahwa model ini bersifat adaptif dan dapat diterapkan lintas populasi penyakit kronis termasuk Diabetes Mellitus.

Melalui edukasi yang diberikan pasien memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penyakit Diabetes Mellitus, termasuk pentingnya pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, pemantauan kadar gula darah secara rutin, serta perawatan kaki untuk mencegah komplikasi (Hemmati Maslampak et al., 2018). Peningkatan pengetahuan tersebut sejalan dengan temuan Purwanti E, dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan pasien berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi Diabetes Mellitus. Selain itu, peningkatan pengetahuan juga berkorelasi dengan penguatan self-efficacy pasien, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang menunjukkan hubungan bermakna antara self-efficacy dan self-care pada pasien diabetes melitus (Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 2021). Pengetahuan yang meningkat ini pada gilirannya mendorong perubahan sikap dan perilaku pasien ke arah yang lebih adaptif dalam mengelola kondisi kesehatannya, sebagaimana ditegaskan dalam tinjauan literatur Agustiningrum dan Kusbaryanto (2019) bahwa edukasi manajemen diri diabetes efektif meningkatkan perawatan diri pasien DM.

Perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui mekanisme edukasi yang diberikan secara terstruktur dan sistematis pada kelompok intervensi. Pendekatan berbasis Orem Model tidak hanya memberikan informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan pasien secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pasien lebih memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan (Fahardianto & Rosyid, 2023). Hal ini berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi serupa, sehingga tingkat pengetahuan dan kemandirian mereka relatif tidak mengalami perubahan yang berarti, sebagaimana pola serupa juga ditemukan pada penelitian Asrindo, Wardoyo, dan Amirudin (2024) yang membandingkan kelompok edukasi dan kelompok tanpa edukasi pada pasien Diabetes Melitus Tipe II.

Selain edukasi, dukungan keluarga turut menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas program self-care, sebagaimana diungkapkan oleh Agustiningrum dan Kusbaryanto (2019) dan diperkuat oleh temuan Yakub, Ekowatiningsih, dan Analia (2020) mengenai program DSME berbasis keluarga terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus. Temuan penelitian ini memperkuat hasil sistematik review yang menunjukkan bahwa penerapan program berbasis teori Orem pada pasien dengan penyakit kronis secara konsisten meningkatkan kualitas hidup serta kapasitas self-care (Nasiri et al., 2023). Hasil scoping review juga menegaskan bahwa dari sembilan studi yang dikaji, mayoritas menunjukkan hasil positif berupa peningkatan self-efficacy, kualitas hidup, dan praktik self-care pada pasien diabetes setelah penerapan model Orem. Konsistensi hasil lintas studi ini mendukung generalisasi bahwa pendekatan self-care berbasis teori keperawatan Orem dapat menjadi strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian pasien, khususnya dalam konteks penyakit yang membutuhkan manajemen mandiri jangka panjang seperti Diabetes Mellitus (International Diabetes Federation, 2022). Secara klinis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan keperawatan, khususnya dalam pengelolaan pasien Diabetes Mellitus di fasilitas kesehatan primer maupun rumah sakit. Penerapan self care education berbasis Orem Model dapat direkomendasikan sebagai bagian dari intervensi keperawatan rutin guna meningkatkan kemandirian pasien serta menekan adanya risiko komplikasi akibat ketidakpatuhan dalam manajemen penyakit, sebagaimana yang direkomendasikan dalam tinjauan literatur Ihsan, Usman, dan Perawati (2025) terkait efektivitas *diabetes self management education* terhadap kualitas hidup pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi *self care education* berbasis dorethea orem model dalam meningkatkan kemandirian pasien diabetes mellitus dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor kemandirian yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil post test antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aburayyan, L., & Ozturk, C. (2026). Effect of Orem's Self-Care Model on self-efficacy, self-management, quality of life, and HbA1c among children with type 1 diabetes mellitus in Palestine. *BMC Medical Education*.
- Agustiningrum, R., & Kusbaryanto, K. (2019). Efektifitas Diabetes Self Management Education terhadap self care penderita Diabetes Mellitus: A literature review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2).
- Asrindo, K., Wardoyo, E., & Amirudin, I. (2024). Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) melalui media buku pintar elektronik terhadap perawatan diri penderita Diabetes Melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Sanggi Kabupaten Tanggamus. *Health Research Journal of Indonesia*, 3(1), 1–11.
- Baraz, S., Zarea, K., & Shahbazian, H. B. (2017). Impact of the self-care education program on quality of life in patients with type II diabetes. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 11, S1065–S1068.

- BMC Medical Education. (2026). *Pengaruh Model Perawatan Diri Orem terhadap efikasi diri, manajemen diri, kualitas hidup, dan HbA1c pada anak-anak dengan diabetes melitus tipe 1 di Palestina*. BMC Medical Education.
- BMC Primary Care. (2026). *Pengaruh intervensi pendidikan digital berdasarkan teori perawatan diri Orem terhadap peningkatan perilaku perawatan diri, efikasi diri, dan penurunan HbA1c pada pasien diabetes tipe 2: studi kuasi-eksperimental*. BMC Primary Care.
- Borji, M., Otaghi, M., & Kazembeigi, S. (2017). The impact of Orem's self-care model on the quality of life in patients with type II diabetes. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 10(1).
- Deng, Q., Kang, L., Zhu, S., Luo, W., Qing, J., Zhong, S., dkk. (2021). Pengaruh perawatan keperawatan berdasarkan model perawatan diri Orem terhadap efikasi perawatan diri, kualitas hidup, dan emosi negatif pada pasien kanker paru stadium lanjut. *American Journal of Translational Research*, 13, 2983.
- Epakchipoor, F., Bastani, F., & Pashaei Sabet, F. (2021). Manajemen diri dan kepatuhan pengobatan pada lansia dengan diabetes tipe II yang dirujuk ke klinik endokrinologi rumah sakit pendidikan yang berafiliasi dengan Universitas Ilmu Kedokteran Iran (2019). *Jurnal Keperawatan Iran*, 34, 1–14.
- Fahardianto, F., & Rosyid, F. N. (2023). Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) terhadap self care penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4132–4142.
- Fereidooni, GJ, Ghofranipour, F., & Zarei, F. (2024). Interaksi antara perawatan diri, efikasi diri, dan penyimpangan kesehatan sebagai prasyarat perawatan diri: sebuah studi pada pasien diabetes tipe 2 melalui lensa teori perawatan diri Orem. *BMC Primary Care*, 25(1), 48.
- Federasi Diabetes Internasional. (2024). *IDF Diabetes Atlas 2024* : prevalensi diabetes di Indonesia dan global.
- Güngörmüş, Z., & Kaplan, Ö. (2025). Home-based diabetes self-management education and support through Orem's self-care model: A randomized controlled trial. *Health Education Research*, 40(4).
- Hartweg, D. L., & Metcalfe, S. A. (2022). Orem's Self-Care Deficit Nursing Theory: Relevance and need for refinement. *Nursing Science Quarterly*, 35(1), 70–76.
- Hemmati Maslampak, M., Shahbaz, A., Parizad, N., & Ghafourifard, M. (2018). Preventing and managing diabetic foot ulcers: Application of Orem's self-care model. *International Journal of Diabetes in Developing Countries*, 38(2), 165–172.
- Husnah, Zufry, H., & Maisura. (2014). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien Diabetes Melitus dalam menjalani terapi di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 14(2), 62–66.
- Ihsan, M., Usman, A. S., & Perawati, P. (2025). Efektivitas edukasi berbasis Diabetes Self-Management Education (DSME) terhadap kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(3), 831–840.
- International Diabetes Federation. (2022). *IDF Diabetes Atlas* (10th ed.).
- Isik, E., & Fredland, NM (2023). Teori keperawatan defisit perawatan diri Orem untuk meningkatkan perawatan diri anak: Tinjauan integratif. *Jurnal Keperawatan Sekolah*, 39, 6–17.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023* : Prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia.
- Mansouri, A., & Shahdadi, H. (2017). The effect of self-care education program based on "Orem Self-care Model" on self-efficacy of women with gestational diabetes mellitus. *Journal of Diabetes Nursing*, 5(2), 157–166.
- Moradi Kochi, E., Dehghani, A., & Hojat, M. (2024). Effect of Orem's self-care model on the daily living activities of patients undergoing hemodialysis: A quasi-experimental study. *Ibn Sina Journal of Nursing and Midwifery Care*, 32(3), 217–228.
- Nasiri, M., et al. (2023). Application of Orem's theory-based caring programs among chronically ill adults: A systematic review and dose–response meta-analysis. *International Nursing Review*.

- Nasresabetghadam, S., et al. (2021). The effects of Orem's self-care theory on self-care behaviors among older women with hypertension: A randomized controlled trial. *Nursing and Midwifery Studies*, 10(2), 99–108.
- PERKENI. (2024). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2024*. Jakarta : PB PERKENI.
- Pratiwi, D., Izhar, MD, & Syukri, M. (2022). Studi prevalensi dan faktor yang berhubungan dengan diabetes melitus di Provinsi Jambi: Analisis data Riskesdas 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1).
- Prediksi Kasus Rawat Inap Diabetes Mellitus Tipe 2. (2025). *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Purwanti E, dkk. (2023). Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik Pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*. (6)2, 1129-1138.
- Rahaei, Z., Eshghi, S., Afkhami, F., & Khazir, Z. (2022). Faktor-faktor penentu perilaku perawatan diri pada pasien diabetes di Yazd: aplikasi Teori Motivasi Perlindungan. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 104–110.
- Syednazari, MA, Amini, K., Ramezani-Badr, F., & Markani, AK (2025). Pengaruh intervensi keperawatan model perawatan diri Orem yang terstruktur terhadap kualitas tidur dan efikasi diri akademik pada mahasiswa keperawatan. *BMC Nursing*, 24(1), 248.
- Sha, P., et al. (2024). Enhancing daily living and cognitive functions in traumatic brain injury patients through Orem's self-care theory. *Frontiers in Neurology*.
- Sun, H., Saeedi, P., Karuranga, S., dkk. (2022). Atlas diabetes IDF: Estimasi prevalensi diabetes global, regional, dan tingkat negara untuk tahun 2021 dan proyeksi untuk tahun 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183, 109119.
- VahidiRudi, GH, Karimi Moonaghi, H., Ranjbar, H., & Abdollahi, M. (2021). Perbandingan pengaruh konseling telepon dengan tanya jawab dan CD edukasi serta pamflet terhadap perilaku perawatan diri pasien diabetes tipe 2. *Jurnal Universitas Ilmu Kedokteran Torbat Heydariyeh*, 9(1), 56–64.
- Yakub, A. S., Ekowatiningsih, H. D., & Analia, L. R. (2020). Pengaruh program Diabetes Self Management Education berbasis keluarga terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1).
- Yip, J. Y. C. (2021). Theory-based advanced nursing practice: A practice update on the application of Orem's Self-Care Deficit Nursing Theory. *SAGE Open Nursing*,